

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam hidupnya, manusia akan selalu mengalami perkembangan. Menurut Erikson (dalam Utami et al., 2017) perkembangan manusia berlangsung sepanjang hayat melalui delapan tahap yang saling berurutan. Setiap tahap tersebut membawa tantangan perkembangan tersendiri yang harus dihadapi individu. Tantangan ini tidak bersifat bencana, melainkan merupakan momen penting yang menandai adanya peningkatan baik dalam kerentanan maupun potensi diri seseorang. Pada usia 20 hingga dengan 40 tahun salah satu tugas tahap perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim (Agusdwitanti et al., 2015).

Pada usia dewasa awal, individu berupaya menjalin kedekatan emosional yang ditandai dengan adanya komitmen dalam sebuah hubungan, baik dalam bentuk pacaran maupun pernikahan. Jika individu gagal membentuk komitmen tersebut, ia berisiko mengalami keterasingan. Menurut Agusdwitanti et al. (2015) pasangan dewasa awal yang memiliki hubungan intim yang kuat cenderung lebih mudah menyesuaikan diri sepanjang kehidupan pernikahan mereka, termasuk dalam menghadapi perubahan-perubahan besar yang terjadi. Kehadiran *intimacy* sejak awal pernikahan dapat menjadi fondasi penting untuk menjalani kehidupan pernikahan yang stabil di masa depan.

Erikson (dalam Agusdwitanti et al., 2015) mengungkapkan bahwa kemampuan membentuk hubungan intim di awal pernikahan berperan penting dalam mempersiapkan pasangan menghadapi berbagai tantangan ke depan. Jika tahap awal pernikahan dijalani dengan baik, kemungkinan besar tahap-tahap berikutnya pun akan berjalan lancar. Sebaliknya, kegagalan dalam tahap awal ini bisa menimbulkan kesulitan yang lebih besar di kemudian hari. Meskipun *intimacy* memegang peran penting dalam hubungan, tidak semua individu mampu membangun kedekatan emosional yang sehat dengan pasangannya.

Dalam hubungan romantis, kualitas interaksi antar pasangan menjadi faktor penting dalam membentuk kedekatan emosional. Salah satu aspek yang berperan dalam proses ini adalah *Perceived Partner Responsiveness* (PPR), yaitu sejauh mana individu memandang pasangannya sebagai sosok yang memahami, menghargai, dan merespons kebutuhan serta perasaannya secara tepat. Ketika seseorang merasa didengar, divalidasi, dan diperhatikan oleh pasangan, hal ini akan menciptakan rasa aman secara emosional yang menjadi dasar terbentuknya keintiman. Sejalan dengan hal tersebut, Reis & Shaver (1988) menyatakan bahwa *intimacy* berkembang melalui

proses interpersonal, di mana *perceived partner responsiveness* menjadi salah satu komponen kunci. Individu yang merasakan respon positif dari pasangannya cenderung mengalami peningkatan kedekatan emosional dalam hubungan (Laurenceau et al., 1998). Ketika pasangan menunjukkan sikap memahami, menghargai, serta menerima perasaan dan kebutuhan satu sama lain, hubungan menjadi lebih hangat dan penuh keterbukaan.

Kondisi ini juga sejalan dengan konsep *mature love* menurut Bagarozzi (dalam Niswah, 2023), yang menekankan pentingnya pengetahuan mendalam tentang pasangan, penghargaan, penerimaan diri dan pasangan, serta kepercayaan dan kejujuran dalam membangun hubungan yang intim. *Perceived Partner Responsiveness* berperan dalam memfasilitasi aspek-aspek tersebut, karena pasangan yang responsif mampu mendengarkan secara empatik, memberikan validasi, serta menanggapi secara tepat, sehingga keintiman dalam hubungan dapat berkembang secara optimal.

Fenomena pernikahan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang memprihatinkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian masih ada pada level yang cukup tinggi, meski cenderung menurun, yakni 516.344 kasus pada tahun 2022, 463.654 kasus pada tahun 2023, dan 394.608 kasus pada tahun 2024. Perselisihan serta pertengkaran yang berulang menjadi faktor dominan pemicu perceraian, dengan total kasus mencapai 251.125. Selain itu, berdasarkan data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia melalui *website* Pengadilan Agama Soreang tahun 2021, memperlihatkan Kabupaten Bandung yang terdiri atas 31 kecamatan menunjukkan angka perkara yang cukup tinggi, khususnya dalam hal perceraian dan perkara keluarga lainnya. Salah satu wilayah yang paling banyak menyumbang perkara adalah Kecamatan Baleendah, dengan 397 merupakan perkara cerai gugat, 81 perkara cerai talak hingga totalnya ada 478 kasus cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Soreang.

Peneliti pun melakukan studi dokumentasi di Pengadilan Agama Soreang untuk mendapat data perceraian pada tahun 2024, hasilnya Kecamatan Baleendah memiliki angka perceraian yang meningkat, yakni 495 perkara, diantaranya 373 cerai gugat dan 122 cerai talak serta faktor utamanya yaitu pertengkaran terus-menerus. Angka tersebut menunjukkan bahwa banyak pasangan menghadapi masalah dalam membangun komunikasi yang sehat dan dalam mengelola konflik di dalam pernikahan. Pertengkaran yang terus terjadi mencerminkan kegagalan dalam komunikasi yang sehat, yaitu sebuah fondasi kunci dalam membangun keintiman (*intimacy*). (Santri et al., 2022)

Melihat angka perceraian di Kecamatan Baleendah yang cukup tinggi, fenomena ini perlu mendapat perhatian karena perceraian berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap pasangan suami istri, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi. Secara psikologis, perceraian menimbulkan tekanan emosional, stres, hingga gangguan mental seperti depresi dan gangguan tidur akibat proses perpisahan yang penuh konflik (Bahri Kamal et al., 2024). Selain itu, perceraian menyebabkan perubahan status dan peran sosial, di mana individu harus beradaptasi dari status sebagai suami atau istri menjadi duda atau janda serta menjalankan peran baru, seperti perempuan yang harus menjadi pencari nafkah sekaligus pengasuh anak (Bahri Kamal et al., 2024). Kondisi ini seringkali disertai dengan kesulitan penyesuaian diri, rasa kesepian, serta tekanan sosial berupa stigma negatif, terutama pada perempuan yang rentan mengalami pengucilan dalam lingkungan sosial (Bahri Kamal et al., 2024). Dari sisi ekonomi, perceraian juga berdampak pada menurunnya kesejahteraan keluarga, di mana individu harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah kehilangan pasangan (Bahri Kamal et al., 2024).

Di sisi lain, perceraian juga memberikan dampak luas terhadap orang di sekitar, terutama anak dan lingkungan sosial. Anak sebagai pihak yang paling rentan cenderung mengalami gangguan psikologis seperti perasaan kehilangan, kecemasan, depresi, serta kurangnya perhatian dan rasa aman dari orang tua (Septi Indriyani & Vembriarsi, 2022). Dampak tersebut berlanjut pada perubahan perilaku seperti agresivitas atau menarik diri dari lingkungan sosial, serta penurunan prestasi akademik bahkan hingga putus sekolah (Meyrina et al., 2024). Dalam jangka panjang, pengalaman perceraian orang tua juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal di masa dewasa, termasuk rendahnya kualitas relasi dan munculnya ketakutan dalam menjalin hubungan (Ainina & Wulandari, 2023). Selain itu, perceraian turut berdampak pada lingkungan sosial, seperti meningkatnya beban pengasuhan pada keluarga besar serta munculnya stigma dan gangguan relasi sosial dalam keluarga maupun masyarakat (Bahri Kamal et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya angka perceraian beserta berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya menunjukkan pentingnya upaya preventif dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan. Salah satu aspek yang krusial dalam hal ini adalah kemampuan pasangan dalam membangun dan mempertahankan *intimacy* sejak awal hubungan Agusdwitanti et al. (2015). *Intimacy* yang kuat memungkinkan pasangan untuk saling memahami,

merespons kebutuhan emosional, serta mengelola konflik secara lebih adaptif, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya perceraian.

Selain itu, keharmonisan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kualitas hubungan antaranggota keluarga, termasuk hubungan suami istri. Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Indeks Kebahagiaan 2021 menunjukkan bahwa penduduk yang berkomunikasi setiap hari dengan anggota keluarganya memiliki tingkat kepuasan terhadap keharmonisan keluarga sebesar 83,04, sedangkan penduduk yang tidak pernah berkomunikasi dengan anggota keluarga hanya memiliki tingkat kepuasan sebesar 66,19. Selain itu, penduduk yang sangat sering melakukan kegiatan bersama keluarga memiliki tingkat kepuasan terhadap keharmonisan keluarga sebesar 87,41, sedangkan mereka yang sangat jarang melakukan kegiatan bersama keluarga hanya mencapai 77,31. Temuan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga berkaitan dengan meningkatnya kepuasan terhadap keharmonisan keluarga.

Dalam konteks hubungan pernikahan, komunikasi yang terbuka, kebersamaan, dan interaksi yang positif merupakan komponen penting dalam membangun *intimacy* atau kedekatan emosional antara suami dan istri. *Intimacy* tidak hanya ditandai oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh adanya rasa dipahami, diterima, dan dihargai oleh pasangan. Oleh karena itu, hal tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas interaksi dalam keluarga merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam membentuk kedekatan emosional tersebut adalah *Perceived Partner Responsiveness*, yaitu persepsi individu bahwa pasangannya mampu memahami, memvalidasi, dan merespons kebutuhan emosionalnya.

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner terbuka terhadap 20 orang dewasa awal yang menjalin hubungan romantis, terdiri atas 10 laki-laki dan 10 perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa situasi yang mempengaruhi *intimacy* yang paling banyak dirasakan responden yaitu situasi yang melibatkan interaksi emosional yang mendalam, seperti obrolan yang mendalam dan obrolan dari hati ke hati (90%), menghabiskan waktu yang berkualitas bersama-sama (75%), dan saat menghadapi masalah atau kondisi emosional sedang menurun (65%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *intimacy* cenderung berkembang dalam konteks komunikasi yang memungkinkan individu merasa dipahami, didengarkan, dan didukung secara emosional oleh pasangan.

Lebih lanjut, hasil studi menemukan bahwa faktor-faktor utama yang membantu responden merasa dekat dengan pasangan meliputi komunikasi yang terbuka dan jujur (95%), dukungan emosional (80%), serta rasa aman emosional (70%). Hasil studi awal peneliti menunjukkan bahwa kemampuan pasangan dalam memahami, merespons, dan memvalidasi pengalaman emosionalnya dapat memengaruhi keintiman suatu hubungan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan tambahan melalui wawancara terhadap 5 individu dewasa awal yang telah bercerai, dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa buruknya komunikasi menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya perceraian. Seluruh partisipan mengaku memiliki pola hubungan yang ditandai dengan kurangnya keterbukaan, minimnya komunikasi yang efektif, serta ketidakmampuan pasangan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara sehat. Pada partisipan V, hubungan pernikahan diwarnai dengan *silent treatment* dan kecenderungan memendam perasaan sehingga setiap upaya komunikasi justru berujung pada konflik. Hal serupa dialami oleh H yang merasa tidak dipahami dan kesepian karena komunikasi yang buruk dan tidak adanya keterbukaan dari pasangan. Pada partisipan W, pasangan cenderung menghindari komunikasi dengan tidak memberikan penjelasan atas permasalahan yang terjadi, sehingga menimbulkan kebingungan dan perasaan bersalah. Sementara itu, pada partisipan A, komunikasi tidak berjalan optimal karena suami lebih banyak melibatkan pihak keluarga dibandingkan pasangan, yang membuat istri merasa tidak dihargai. Pada partisipan P, kurangnya kejujuran dan keterbukaan, terutama terkait kondisi finansial dan masalah pribadi, semakin memperburuk hubungan.

Kondisi komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat terbentuknya keintiman dalam hubungan pernikahan. Pasangan menjadi kurang saling memahami, kesulitan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengalami penurunan kedekatan emosional. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memunculkan akumulasi permasalahan yang berdampak pada menurunnya kualitas hubungan hingga meningkatkan risiko perceraian.

Namun, komunikasi yang sering dilakukan belum tentu menghasilkan hubungan yang intim. Keintiman tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi di antara pasangan. Individu perlu merasa bahwa pasangannya benar-benar mendengarkan, memahami pikiran dan perasaannya, menghargai dirinya, serta memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan emosional yang dimiliki. Ketika interaksi tersebut tidak

terpenuhi, individu dapat merasa diabaikan, tidak dipahami, dan kurang mendapatkan dukungan emosional sehingga kedekatan dalam hubungan sulit berkembang.

Persepsi individu mengenai sejauh mana pasangan mampu memahami, menghargai, dan merespons kebutuhan emosionalnya dikenal sebagai *Perceived Partner Responsiveness* (PPR) (Reis et al., 2004). PPR menjelaskan kualitas respons pasangan dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar seberapa sering pasangan berkomunikasi. Menurut Reis et al. (2004), pasangan yang dipersepsikan responsif akan membuat individu merasa diterima, divalidasi, dan diperhatikan, sehingga menciptakan rasa aman untuk melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan membangun kedekatan emosional. Oleh karena itu, PPR dipandang sebagai salah satu faktor interpersonal yang berperan dalam berkembangnya *intimacy* pada pasangan suami istri.

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut peneliti pun melakukan studi literatur dan menemukan penelitian oleh Utari (2020) yang menjelaskan bahwa *perceived partner responsiveness* memiliki pengaruh yang besar terhadap kepuasan dalam hubungan romantis. Responsivitas pasangan yang ditunjukkan melalui kemampuan memahami kondisi emosional pasangan, memberikan pengertian serta validasi terhadap perasaan yang dialami, dan menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dapat menciptakan rasa diterima dan dihargai dalam hubungan.

Selain itu, hasil studi longitudinal berskala besar menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara *perceived partner responsiveness* dan *intimacy*. Penelitian oleh (Lankveld et al., 2021) berupaya mengkaji hubungan antara *intimacy*, *perceived partner responsiveness*, kebutuhan emosional yang berkaitan dengan keterikatan, dan hasrat seksual pada individu dewasa yang sedang menjalin hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan metode survei *cross-sectional* berbasis komunitas dengan melibatkan 10.202 partisipan berusia 18 tahun ke atas yang berada dalam hubungan romantis, baik heteroseksual maupun non-heteroseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived partner responsiveness* memiliki hubungan positif yang kuat dengan *intimacy* ($r = 0,73$, $p < 0,001$), sehingga temuan ini menunjukkan bahwa individu yang mempersepsikan pasangannya sebagai responsif cenderung memiliki tingkat kedekatan emosional atau *intimacy* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memersepsikan pasangannya kurang responsif. Hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut mengindikasikan bahwa responsivitas pasangan merupakan faktor interpersonal yang berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan *intimacy* dalam hubungan romantis.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *perceived partner responsiveness* memiliki peran penting dalam kualitas hubungan romantis, khususnya dalam membentuk kedekatan emosional, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *perceived partner responsiveness* terhadap *intimacy* pada dewasa awal di Indonesia, khususnya di Kecamatan Baleendah sebagai wilayah dengan perceraian tertinggi di Kabupaten Bandung. Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada *perceived partner responsiveness* dengan kepuasan hubungan, komitmen, atau kesejahteraan psikologis, sementara *intimacy* sebagai aspek inti dari hubungan romantis belum banyak dikaji sebagai variabel terikat yang berdiri sendiri.

Selain itu, variabel *perceived partner responsiveness* belum banyak diteliti di Indonesia. Perbedaan karakteristik budaya, nilai relasional, serta dinamika komunikasi dalam hubungan romantis dewasa awal memungkinkan adanya pola hubungan yang berbeda dibandingkan dengan konteks budaya dari negara dan wilayah lain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana *perceived partner responsiveness* berpengaruh terhadap *intimacy* dalam hubungan romantis dewasa awal di Indonesia, khususnya Kecamatan Baleendah. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi hubungan interpersonal serta kontribusi praktis bagi individu dewasa awal khususnya di Kecamatan Baleendah dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna, agar angka perceraian di Kecamatan Baleendah bisa menurun dan mengurangi potensi dampak-dampak negatif dari perceraian itu sendiri.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *perceived partner responsiveness* terhadap *intimacy* pada dewasa awal?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *perceived partner responsiveness* terhadap *intimacy* pada dewasa awal.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi perkembangan dan hubungan interpersonal, khususnya terkait *intimacy* pada dewasa awal.
2. Memperkuat teori *intimacy* dengan menekankan peran *perceived partner responsiveness* sebagai faktor interpersonal penting dalam pembentukan kedekatan emosional.
3. Menambah bukti empiris mengenai pengaruh *perceived partner responsiveness* dan *intimacy* dalam konteks budaya Indonesia.

Kegunaan Praktis

1. Memberikan pemahaman bagi dewasa awal mengenai pentingnya responsivitas pasangan dalam membangun hubungan romantis yang sehat.
2. Menjadi bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan konselor dalam penyusunan intervensi atau konseling pasangan.
3. Menjadi dasar penyusunan program psikoedukasi terkait komunikasi dan kedekatan emosional dalam hubungan romantis.

